

BAB II

INTERAKSI PEMBELAJARAN IPS TERPADU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

A. Interaksi

1. Pengertian Interaksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Interaksi terdiri dari kata inter (antar) dan aksi (kegiatan). Jadi, interaksi adalah kegiatan timbal balik. Dari segi terminologi “interaksi” mempunyai arti hal saling melakukan aksi; berhubungan; mempengaruhi; antar hubungan. Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Jadi, interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara guru dengan anak didik atau dengan kata lain bahwa interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial, karena antara anak didik dengan temannya, antara si anak didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.

Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dasar-dasar interaksi edukatif adalah tujuan, bahan pelajaran, guru, metode, dan situasi. Interaksi edukatif merupakan interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk merubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan.

Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik

kearah kedewasaannya (Sardiman, 2014:8). Jadi dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri karena tujuan menjadi hal yang pokok, kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.

Berdasarkan pemahaman dasar tentang interaksi maka, pembelajaran merupakan suatu aktivitas sosial. Hal ini mengembangkan pengertian bahwa pembelajaran bukan sekedar interaksi tatap muka (Harsono dkk, 2005:9). Kesuksesan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh interaksi antara guru dan siswa serta timbal baliknya. Guru merancang kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa berinteraksi dengan guru dalam setiap kesempatan belajar di kelas. Wahidmurni (2017:183) interaksi menunjukkan adanya perilaku aktif, utamanya adalah siswa dan guru. Keaktifan diantara keduanya berbeda. Untuk siswa, mereka harus aktif mencari untuk menemukan pengetahuan, sedangkan untuk guru keaktifannya adalah memikirkan dan mendesain skenario pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran yang harus dijalani oleh siswa, di samping aktif untuk membimbing dan memberikan umpan balik atas proses dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dimiyati dan Mudjiono (2015:7) interaksi terjadi antara guru dengan siswa yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Dari kegiatan interaksi belajar mengajar, guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa belajar. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan situasi dimana agar siswa dapat belajar, sebab sebenarnya proses belajar mengajar itu belum dapat dikatakan berakhir kalau siswa belum dapat belajar dan belum dapat mengalami perubahan tingkah laku.

2. Ciri-ciri Interaksi Belajar Mengajar

Menurut Winarno (Abu Ahmadi dan J. Prasetya, 2005:118) adapun ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

- a) Ada tujuan yang jelas akan dicapai
- b) Ada bahan yang menjadi isi interaksi
- c) Ada siswa yang aktif mengalami
- d) Ada guru yang melaksanakan
- e) Ada metode tertentu untuk mencapai tujuan
- f) Ada situasi yang subur, memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik
- g) Ada penilaian terhadap hasil interaksi itu (Abu Ahmadi dan J. Prasetya, 2005: 119)

Sejalan dengan pendapat di atas, sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu. Menurut Edi Suardi (Djamarah dan Zain, 2006: 39-41) ciri-ciri belajar mengajar sebagai berikut:

- a) Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian. Anak didik mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan.
- c) Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- d) Ditandai dengan aktivitas anak didik. Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan

belajar mengajar. Jadi, tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar kalau anak didiknya hanya pasif. Karena anak didiklah yang belajar maka merekalah yang harus melakukannya.

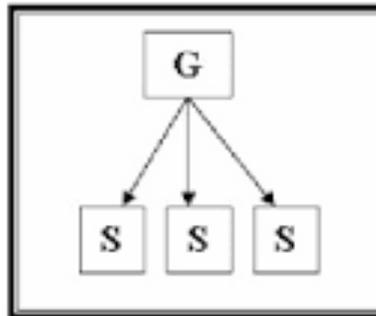
- e) Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik (Djamarah dan Zain, 2006:40).
- f) Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar.
- g) Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajar tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi suatu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai.
- h) Evaluasi. Dari seluruh kegiatan di atas, masalah evaluasi bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan (Djamarah dan Zain, 2006:41).

3. Pola Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar (Pupuh dan Sobry, 2009:39).

Komunikasi pendidikan yang penulis maksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:

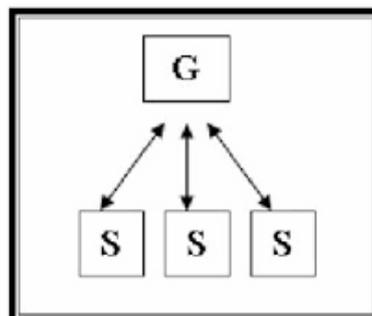
- a) Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah)



Gambar 2.1 Komunikasi satu arah
Pupuh dan Sobry (2009:39)

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

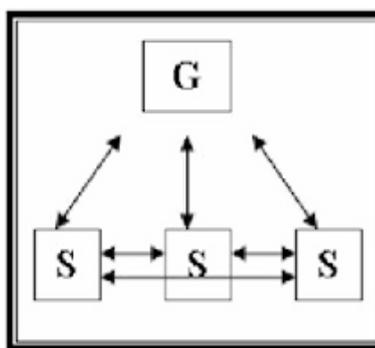
- b) Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah)



Gambar 2.2 Komunikasi dua arah
Pupuh dan Sobry (2009:40)

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan siswa secara individual. Antara pelajar dan pelajar lainnya tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman lainnya atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

- c) Komunikasi banyak arah (komunikasi sebagai transaksi)



Gambar 2.3 Komunikasi banyak arah
Pupuh dan Sobry (2009:40)

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini (Nana Sudjana; Pupuh dan Sobry, 2009:40).

Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu, pengaturan proses belajar mengajar dan

pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar (Pupuh dan Sobry, 2009:41).

4. Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Dua modal ini telah dirumuskan di dalam sepuluh kompetensi guru dan mengelola interaksi belajar mengajar itu sendiri merupakan salah satu kemampuan dari sepuluh kompetensi guru (Sardiman, 2014:163).

Berikut ini adalah sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru sebagai berikut:

- a) Menguasai bahan
- b) Mengelola program belajar mengajar
- c) Mengelola kelas
- d) Menggunakan media/sumber
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h) Mengenal fungsi, program bimbingan, dan penyuluhan di sekolah
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Sardiman, 2014:179)

Untuk memahami sepuluh kompetensi maka berikut ini adalah uraian dari masing-masing kompetensi.

- a) Menguasai bahan

Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu guru harus sudah menguasai bahan apa yang dikontakkan dan sekaligus bahan-bahan

apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Sardiman (2014:164) dalam hal ini yang dimaksud menguasai bahan bagi seorang guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni:

- 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
 - 2) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi
- b) Mengelola program belajar mengajar

Guru yang kompeten, juga harus mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru. Langkah-langkah itu sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional pembelajaran
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar
 - 4) Mengenal kemampuan anak didik
 - 5) Merencanakan dan melaksanakan program remedial
- c) Mengelola kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas yakni, menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas akan menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi. Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa. Misalnya, bagaimana mengatur meja dan tempat duduk. Kemudian yang berkaitan dengan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi maksudnya guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didiknya agar tidak merusak suasana kelas (Sardiman, 2014:169).

d) Menggunakan media/sumber

Sardiman (2014:170) berikut ini adalah beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media:

- 1) Mengenal, memilih, dan menggunakan sesuatu media
- 2) Membuat alat-alat bantu pengajaran yang sederhana
- 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
- 4) Menggunakan buku pegangan/buku sumber
- 5) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar

e) Menguasai landasan-landasan kependidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Mengingat hal itu, maka sistem pendidikan akan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara pengembangan kuantitas dan pengembangan kualitas serta antara aspek lahiriah dan aspek rohaniah. Itulah sebabnya pendidikan nasional kita dirumuskan sebagai usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Rumusan pendidikan nasional sebagaimana diuraikan di atas, didasari pada Pancasila dan UUD 1945. Pancasila sebagai landasan idiil dan UUD 1945 merupakan landasan konstitusional. Di dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 dijelaskan bahwa:

- 1) Tiap-tiap warganegara berhak mendapat pengajaran.
- 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

f) Mengelola interaksi belajar mengajar

Agar mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru harus menguasai bahan/materi, mampu mendesain program belajar mengajar, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif,

terampil memanfaatkan media dan memilih sumber serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak. Di dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar mengajar. Komponen-komponen itu misalnya guru, siswa, metode, alat/ teknologi, sarana, dan tujuan. Sehingga tugas guru adalah bagaimana harus mendesain masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal. Dengan demikian, guru selanjutnya akan dapat mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Sardiman, 2014: 172-174).

g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

Selanjutnya untuk memperlancar kegiatan pengelolaan interaksi belajar mengajar, masih juga diperlukan kegiatan sarana-sarana pendukung lain, termasuk antara lain mengetahui prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Setiap siswa itu pada hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar bahkan juga dapat membawa akibat perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa. Persoalan ini perlu diketahui oleh guru. Sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan instruksional yang lebih tepat dan memadai.

h) Mengenal fungsi, program bimbingan, dan penyuluhan sekolah

Dalam tugas dan perannya di sekolah guru juga sebagai pembimbing ataupun konselor/penyuluh. Itulah sebabnya guru harus mengenal fungsi, dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, agar kegiatan interaksi belajar mengajarnya bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif.

i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Administrasi sekolah berasal dari dua kata, administrasi dan sekolah. Administrasi dapat diartikan sebagai kegiatan penyusunan keterangan-keterangan itu dalam keseluruhan dalam kaitannya satu

sama lain. Jadi, pendidikan administrasi secara luas adalah suatu proses pemanfaatan semua sumber materil dan personal secara efektif untuk tujuan tertentu.

- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan pengembangan proses belajar mengajar. Setiap mata pelajaran diharapkan dapat memancing baik siswa maupun guru untuk terus dapat menjawab apa, mengapa, dan bagaimana. Dengan demikian, akan menambah wawasan bagi guru dalam upaya mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis.

Sistem pengajaran kelas telah mendudukan guru pada suatu tempat yang sangat penting, karena guru memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar yang diciptakannya (Sardiman, 2014:193). Sistem pengajaran kelas telah mendudukan guru dalam suatu tempat yang sangat penting, karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar yang diciptakannya. Berbagai peranan guru, dibutuhkan keterampilan dalam pelaksanaannya.

Mengajar merupakan usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk menentukan tentang bagaimanakah belajar yang baik itu. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang baik dapat menjadi petunjuk tentang pengetahuan seorang guru dalam mengakumulasi dan mengaplikasikan segala pengetahuan keguruannya. Itulah sebabnya dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar perlu adanya keterampilan mengajar. Beberapa keterampilan mengajar ini dapat dibagi dalam tiga klasifikasi, yakni berkaitan dengan aspek materi, modal kesiapan, dan keterampilan operasional (Sardiman, 2014:195).

- a) Aspek Materi

Pada bagian materi berhubungan erat dengan masalah bahan yang dikontakkan kepada siswa, yaitu:

1) Interes

Interes dalam hal ini ialah usaha guru untuk menarik atau membawa perhatian siswa pada materi pelajaran yang baru. Seseorang yang memasuki situasi baru secara mendadak sering timbul kejutan atau tekanan psikologis karena situasi yang lama masih membayangi pikiran atau perasaannya. Agar konsentrasi mereka dalam menerima pelajaran yang baru tidak terpecah, maka diperlukan adanya kesiapan. Setiap pelajaran tentang bahasan tertentu merupakan situasi yang tertentu pula. Situasi tersebut tercipta dalam komponen-komponen interaksi edukatif berupa tujuan, bahan, metode, sarana, evaluasi, guru, dan murid.

2) Titik Pusat

Titik pusat di sini ialah bahwa apa yang diuraikan, dikemukakan, dijelaskan oleh guru benar-benar berpusat pada bahasa yang sedang digarap bersama (Sardiman, 2014:197).

3) Rantai Kognitif

Rantai kognitif ialah urutan-urutan atau sistematika dalam penyampaian bahan pelajaran. Adakalanya pada persiapan sistematikanya sudah baik tetapi pada waktu menyampaikan tidak sesuai, atau dengan kata lain rantai kognitifnya rusak atau jelek. Karena sistematika penyampaian yang jelek, maka siswa menjadi bingung dan sulit untuk menangkap pelajaran. Urutan yang baik ialah dari pengertian yang sederhana menuju ke yang kompleks, dari yang mudah ke yang sulit (Sardiman, 2014:198).

4) Kontak

Guru yang kurang menguasai bahan dan tidak berwibawa dapat pula menjadi penyebab tidak terciptanya kontak yang baik. Faktor lain yang mungkin dapat menjadi penyebab adalah sikap guru. Guru yang otoriter akan memberikan pengaruh pada suasana kelas sehingga terasa mencekam. Siswa belajar dalam

suasana yang penuh dengan ketegangan dan ketakutan sehingga kreativitasnya menjadi mati (Sardiman, 2014:199).

5) Penutup

Penutup dalam hal ini dimaksudkan sebagai cara guru dalam mengakhiri penjelasan atau pembahasan suatu pokok bahasan. Penutup yang lengkap berupa ringkasan, kesimpulan, dan berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menguji tentang pencapaian tujuan instruksional. Apabila dalam pengujian tersebut ternyata beberapa tujuan belum tercapai, maka guru wajib menjelaskan kembali secara singkat sehingga tugasnya benar-benar tuntas.

b) Modal Kesiapan

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai berbagai sikap yang harus diperhatikan guru selama memimpin belajarnya siswa (Sardiman, 2014:200).

1) Gerak

Gerak anggota badan dalam memberikan bahan pelajaran sangat besar peranannya untuk memperjelas atau menegaskan hal-hal yang penting. Gerakan yang baik ialah gerakan yang efisien dan efektif, artinya gerakan yang cukup tetapi benar-benar mendukung penjelasan atau uraian guru. Pada waktu menjelaskan posisi berdiri hendaknya di tengah dan tidak terlalu dekat dengan deretan kursi terdepan, sehingga semua siswa dapat melihat dan mendengar dengan baik.

2) Suara

Pengertian suara ialah kekuatan atau kekerasan, lagu bicara (intonasi), tekanan bicara dan kelancaran bicara (Sardiman, 2014:202).

3) Titik Perhatian

Titik perhatian disini ialah pengamatan guru terhadap masing-masing siswa selama interaksi belajar mengajar

berlangsung. Perlu disadari oleh guru bahwa semua siswa mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan perhatian guru, karena interaksi yang berlangsung di dalam kelas melibatkan orang banyak, maka guru harus bijaksana dalam mengatur situasi sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Perilaku negatif yang mungkin terjadi pada siswa selama interaksi berlangsung antara lain:

- a) Siswa terlambat masuk kelas
- b) Siswa bermain sendiri
- c) Siswa mengganggu temannya
- d) Siswa berbicara dengan temannya di luar bahan pelajaran yang sedang dibahas
- e) Siswa berusaha menarik perhatian kelas melalui kata-kata atau perbuatan (Sardiman, 2014:204).

4) Variasi Penggunaan Media

Adanya variasi media akan lebih baik daripada hanya satu macam saja, karena materi yang disajikan akan lebih luas jangkauannya. Disamping itu dapat mempertahankan perhatian siswa pada pelajaran melalui kesegaran baru pada setiap pergantian media. Guru hendaknya terampil dalam mengoperasikan media yang digunakan. Untuk itu ada baiknya guru mempersiapkan segala sesuatunya dengan cermat sebelum interaksi berlangsung.

5) Variasi Interaksi

Sardiman (2014:207) variasi interaksi adalah frekuensi atau banyak-sedikitnya pergantian aksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa secara cepat. Dalam interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan aktif sehingga tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Sesungguhnya besar kecilnya variasi interaksi tergantung pada metode mengajar

yang dipergunakan. Misalnya, metode tanya jawab diharapkan kedua belah pihak (guru dan siswa) banyak melakukan aksi. Sedang metode diskusi lebih banyak interaksi berlangsung antara siswa dengan siswa atas prakarsa dan pengarahan guru. Pada metode ceramah guru banyak melakukan aksi daripada siswanya.

Beberapa keuntungan dapat diperoleh dengan adanya variasi interaksi tersebut misalnya suasana kelas menjadi hidup dan beberapa hal dapat dengan mudah diketahui misalnya:

- a) Kebutuhan dan minat siswa
 - b) Seberapa jauh mata pelajaran dapat diterima/dipahami/diketahui oleh siswa
 - c) Kekurangan/kesalahan konsep pada siswa
 - d) Kekurangan/kesalahan guru
 - e) Perhatian siswa
 - f) Sikap siswa terhadap beberapa aspek yang sedang dipelajari
 - g) Ada tidaknya kontak antara guru dan siswa (Sardiman, 2014:208).
- 6) Isyarat (verbal)

Isyarat verbal disini ialah ucapan yang singkat tetapi mempunyai pengaruh yang besar. Pengaruh tersebut dapat mendorong atau memacu ke depan tetapi dapat pula menghentikan suatu aktivitas siswa baik lahiriah maupun batiniah (Sardiman, 2014:208). Ucapan yang dapat dilontarkan oleh guru misalnya: benar, baik, bagus, tepat, dan lain sebagainya. Ucapan-ucapan yang keji dan kotor tidak dapat dibenarkan dalam interaksi edukatif.

7) Waktu Selang

Waktu selang adalah tenggang waktu antara suatu ucapan/pembicaraan dengan ucapan/pembicaraan berikutnya, atau dari suatu kegiatan dengan kegiatan selanjutnya. Ucapan

yang beruntun tanpa adanya tenggang waktu menjadi sulit untuk diketahui ujung pangkalnya, apalagi untuk menangkap isinya. Berbicara di kelas hendaknya jangan terlalu cepat, jangan pula terlalu lambat. Kata demi kata hendaknya dapat didengar jelas.

f) Keterampilan Operasional

Keterampilan operasional dibicarakan mengenai berbagai keterampilan dalam interaksi belajar mengajar yang perlu dikembangkan. Keterampilan yang perlu dikembangkan tersebut meliputi dalam membuka pelajaran, memberikan motivasi dan melibatkan siswa, mengajukan pertanyaan, menggunakan isyarat nonverbal, menanggapi murid, dan menggunakan waktu.

1) Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran adalah seberapa jauh kemampuan guru dalam memulai interaksi belajar mengajar untuk suatu jam pelajaran tertentu. Banyak orang beranggapan bahwa kesan pertama dari suatu bentuk hubungan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain. Bahwa kesan pertama yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula (Sardiman, 2014:211).

2) Mendorong dan Melibatkan Siswa

Guru hanya menyediakan kondisi agar siswa belajar dengan baik. Kalau guru berhasil menumbuhkan kebutuhan tersebut maka siswa akan aktif mengalami, mencari, dan menemukan berbagai pengetahuan yang dibutuhkannya dengan bimbingan guru. Dalam pelaksanaan prinsip belajar secara aktif, pada guru akan terlihat adanya:

- a) Usaha mendorong dan membina gairah belajar/partisipasi siswanya secara efektif
- b) Kemampuan menjalankan fungsi/peranan sebagai guru inkuiri
- c) Tidak mendominasi kegiatan dan proses belajar siswa

- d) Memberi kesempatan pada siswanya untuk belajar menurut keadaan, cara, dan kemampuan masing-masing
- e) Menggunakan berbagai jenis strategi belajar mengajar serta pendekatan multimedia (Sardiman, 2014:214)

3) Mengajukan Pertanyaan

Pertanyaan dalam interaksi belajar mengajar adalah penting karena dapat menjadi perangsang yang mendorong siswa untuk giat berpikir dan belajar, membangkitkan pengertian baru. Beberapa teknik dalam penyampaian pertanyaan di depan kelas ialah sebagai berikut:

- a) Mula-mula tunjukkan pertanyaan kepada seluruh kelas agar semua siswa turut berpikir dan merumuskan jawaban dalam hati masing-masing
- b) Berilah kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk menjawab, artinya pertanyaan hendaknya merata bagi seluruh kelas
- c) Berilah waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab
- d) Suasana dalam bertanya jawab hendaknya jangan terlalu tegang
- e) Apabila ada siswa yang tidak dapat menjawab, alihkan pertanyaan kepada siswa yang lain agar siswa tersebut tidak menjadi malu dan membuang-buang waktu
- f) Pertanyaan yang diajukan hendaknya mengenai pokok-pokok penting
- g) Untuk menarik perhatian kelas dan melatih disiplin, satu dua pertanyaan dapat ditujukan kepada siswa yang tidak memperhatikan (Sardiman, 2014:217)

4) Menggunakan Isyarat Nonverbal

Melalui gerakan-gerakan tangan dan anggota badan yang lain, keterbatasan media sedikit banyak dapat diatasi. Misalnya,

guru mengatakan bahwa bumi itu bulat sambil membuat gerakan dengan kedua tangan yang menggambarkan bentuk bulat.

5) Menanggapi Siswa

Tanggapan siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berkembang dalam tiga kemungkinan yaitu menerima, acuh tak acuh, dan menolak.

6) Menggunakan Waktu

Menggunakan waktu dalam hal ini adalah ketepatan guru dalam mengalokasikan (mengatur) waktu yang tersedia dalam suatu interaksi belajar mengajar. Kesulitan yang dialami guru pada waktu interaksi diantaranya ialah dalam hal penggunaan waktu yang tersedia dari membuka pelajaran sampai dengan menutup pelajaran.

7) Mengakhiri Pelajaran

Belajar dapat dikatakan suatu proses yang tidak pernah berhenti karena merupakan suatu proses yang berkelanjutan menuju kearah kesempurnaan. Setiap kali berakhir dari suatu interaksi antara guru dan siswa hanyalah merupakan suatu terminal saja untuk kemudian beranjak ke interaksi selanjutnya pada hari atau minggu yang lain (Sardiman, 2014:221).

B. Pembelajaran IPS Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah: pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antarpeserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Wahidmurni, 2017:183). Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru

sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2015:64) proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan pembelajaran.

Dimiyati (Haryati, 2017:3) mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran sebagai berikut:

- a) Kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pembelajar
- b) Program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan (diterapkan) dalam suatu sistem
- c) Kegiatan yang dimaksud untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar
- d) Kegiatan yang mengarahkan pembelajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran
- e) Kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pembelajaran, sistem penyajian, dan sistem evaluasi dalam realisasinya.

Banyak ahli mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan implementasi kurikulum, tetapi banyak juga yang mengemukakan bahwa pembelajaran itu sendiri merupakan kurikulum sebagai aksi/kegiatan. Guru sebagai orang yang berkewajiban merencanakan pembelajaran (*instruction planning*) selalu mengacu kepada komponen-komponen kurikulum yang berlaku.

Lebih lanjut, Dimiyati (Haryati, 2017:3) mengemukakan bahwa hakikat kurikulum sebagai berikut:

- a) Kurikulum sebagai jalan memperoleh ijazah
- b) Kurikulum sebagai mata dan isi pembelajaran
- c) Kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran
- d) Kurikulum sebagai hasil belajar
- e) Kurikulum sebagai pengalaman belajar

2. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran yang menyatakan bahwa, untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a) Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu
- b) Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar
- c) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah
- d) Pembelajaran berbasis kompetensi
- e) Pembelajaran terpadu
- f) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multidimensi
- g) Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif
- h) Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard skill* dan *soft skill*
- i) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
- j) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
- k) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat
- l) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
- m) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik
- n) Suasana belajar menyenangkan dan menantang (Wahidmurni, 2017:146).

Haryati (2017: 9-10) ada beberapa kemampuan yang dituntut dari seorang guru dalam menumbuhkan keaktifan belajar dalam pembelajaran aktif dan dalam konteks kurikulum 2013, yaitu guru harus mampu:

- a) Menjabarkan bahan pengajaran dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan *problematic* untuk didiskusikan antar teman, dalam bentuk *scenario* atau disimulasikan dan didemonstrasikan oleh siswa.
- b) Merumuskan tujuan instruksional kognitif tingkat tinggi atau keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi atau berpikir kreatif atau sekurang-kurangnya aplikasi.
- c) Menguasai cara-cara belajar yang efektif seperti cara belajar mandiri, berkelompok, cara mempelajari buku, cara bertanya atau mengajukan pertanyaan, cara mengemukakan pendapat.
- d) Membuat alat peraga pengajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang diasuhnya, serta menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- e) Menggunakan metode mengajar yang mendorong keaktifan seperti metode pemberian tugas. Metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah.
- f) Melakukan interaksi dengan siswa dengan mempertimbangkan tujuan dan bahan pengajaran, suasana belajar, jumlah siswa, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan diri guru itu sendiri, yaitu cara-cara yang digunakan guru dalam melakukan hubungan timbal balik dengan siswa (Haryati, 2017:9).
- g) Memahami sifat dan karakteristik siswa terutama kemampuan belajarnya, cara, dan kebiasaan belajar, minat terhadap mata pelajaran, motivasi untuk belajar, dan hasil belajar yang dicapainya.
- h) Menggunakan sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar para siswa dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar bisa berupa manusia misalnya siswa yang dianggap menguasai bahan belajar, barang seperti alat peraga, buku sumber dan lain-lain.

- i) Mengelola kelas atau memimpin siswa belajar. Guru menuntut menguasai kelas dalam pengertian kegiatan siswa belajar dapat dikendalikan dengan baik.

3. Penggunaan Media Pembelajaran

Kurikulum 2013 menghendaki agar pola pembelajaran yang semula berbasis alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia. Adapun yang dimaksud multimedia adalah media yang bisa melibatkan semua indra (Kosasih, 2014: 48). Dengan panca indra itulah yang berperan sebagai pintu gerbang untuk menuju aktivitas mental, emosional, dan intelektual siswa untuk bisa memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Media pembelajaran itu harus beragam terkait dengan pengalaman yang hendak disajikan kepada para siswa. Hal itu sesuai dengan indra yang mungkin dilibatkan siswa dalam belajarnya pun tidak hanya satu, misalnya indra penglihatan ataupun pendengaran saja.

Pembelajaran yang berhasil sekaligus menyenangkan memerlukan sebanyak-banyaknya media belajar. Media belajar juga berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Penentuan media pembelajaran harus dipilih, disaring, dan diselaraskan dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, hendaknya dipilih alat bantu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menarik perhatian dan minat siswa
- b) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret yang sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme
- c) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitarnya (Kosasih, 2014: 49).

Salah satu prinsip belajar menyatakan bahwa semakin banyak media bantu pembelajaran dimanfaatkan secara tepat dalam pembelajaran, semakin besar daya serap siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan demikian, dalam pembelajaran guru harus menggunakan berbagai media belajar dan memanfaatkannya secara tepat.

Memanfaatkan media pembelajaran secara tepat artinya dapat memilih alat yang cocok dengan materi yang dibahas dan mendemonstrasikan media tersebut pada saat yang tepat sehingga dapat berfungsi memperjelas informasi atau konsep yang sedang dibicarakan.

R.M Soelarko (Kosasih, 2014:50) fungsi utama media ialah memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sukar dilihat sehingga tampak jelas dan dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi seseorang. Enam fungsi pokok dari media belajar dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a) Penggunaan media belajar dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif
- b) Penggunaan media belajar merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar
- c) Media belajar dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran
- d) Media belajar dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap
- e) Media belajar dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru
- f) Penggunaan media belajar dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Nana Sudjana (Kosasih, 2014:51) prinsip-prinsip penggunaan media belajar sebagai berikut:

- a) Ketepatan menentukan jenis media yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran
- b) Ketepatan menetapkan atau memperhitungkan tingkat kemampuan atau kematangan siswa
- c) Ketepatan dalam cara penyajian
- d) Ketepatan waktu, tempat, dan situasi.

4. IPS Terpadu

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2009:7).

Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMP/MTs yang memadukan (*integrated*) konsep geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Mata Pelajaran IPS menggunakan geografi sebagai titik tolak (*platform*) kajian dengan pertimbangan semua tempat, benda, sumber daya dan peristiwa terikat dengan lokasi. Tujuannya adalah untuk menekankan pentingnya ruang sebagai tempat hidup dan sumberdaya bagi manusia, mengenal potensi dan keterbatasan ruang, karena itulah ruang selalu saling berhubungan (konektivitas antarruang) untuk saling melengkapi. Akibat dari interaksi antara alam dan manusia, serta konektivitas antarruang, kondisi ruang senantiasa berubah menurut waktu dan perkembangan teknologi yang digunakan oleh manusia.

Keterpaduan ini harus jelas sejak awal program pembelajaran, yakni mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan menilai pembelajarannya. Merencanakan pembelajaran harus menunjukkan keterpaduan isi mata pelajaran yang terlihat pada rumusan tema dan subtema, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun dalam program penilaian pembelajaran, keterpaduan terlihat pada penilaian semua aspek materi disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikaji dalam mata pelajaran IPS, disamping semua aspek/ domain/ ranah hasil belajar yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (Wahidmurni, 2017:16).

Namun demikian, praktik di lapangan masih menunjukkan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran IPS belum dapat melaksanakan program pembelajaran terpadu sebagaimana tuntutan kurikulum. Kendala-kendala yang ada lebih banyak disebabkan oleh rendahnya tingkat keterampilan guru untuk merancang perangkat pembelajaran IPS (silabus dan RPP) yang mencerminkan penerapan pembelajaran terpadu. Hal ini berimplikasi pada tidak diterapkannya pembelajaran IPS secara terpadu, artinya mata pelajaran IPS masih diajarkan secara terpisah-pisah sesuai dengan disiplin ilmu sosial yang ada di dalamnya.

5. Pengorganisasian Isi Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

Wahidmurni (2017:21) pengorganisasian materi atau isi mata pelajaran secara *broad fields curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran disusun secara kombinasi dari berbagai disiplin ilmu tertentu yang biasanya disajikan secara mandiri pada kedua jenis pengorganisasian isi mata pelajaran sebelumnya. Umumnya memunculkan nama mata pelajaran baru dari berbagai gabungan disiplin ilmu atau beberapa mata pelajaran yang lebur di dalamnya. Pengorganisasian materi atau isi mata pelajaran jenis ini adalah nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan penggabungan dari materi ilmu sosial seperti, Ekonomi, Sejarah, Geografi, dan Sosiologi atau disiplin ilmu sosial lainnya yang terpilih.

Pendekatan *broad field* ini juga dapat digunakan agar siswa memahami hubungan yang kompleks antara kejadian-kejadian di dunia, misalnya antara perang Vietnam dan Korea dengan kebangkitan ekonomi Jepang, antara perang Irak-Iran dengan harga minyak bumi di Indonesia, antara Revolusi Perancis dengan perang melawan penjajahan di seluruh dunia, antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala aspek kehidupan manusia (Nasution, 2009:45).

Pengembangan materi IPS dengan ciri pembelajaran terpadu menggunakan geografi sebagai landasan (*platform*) kajian. Proses pembelajaran IPS di SMP tidak menekankan pada aspek teoritis

keilmuannya, tetapi lebih menekankan pada segi praktis mempelajari, menelaah, serta mengkaji gejala dan masalah sosial. Peserta didik diharapkan lebih memahami permasalahan sosial yang terjadi dilingkungan sekitarnya dan mampu berpikir kritis dalam menyikapi masalah tersebut. Guru memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa tentang ilmu sosial. Guru yang bersedia untuk membantu siswa dalam belajar, menunjukkan antusiasme di dalam kelas, dan mencermati kebutuhan siswa memiliki efek yang kuat bagaimana siswa memandang IPS. Guru yang efektif mampu menciptakan iklim belajar yang positif di dalam kelas. Pembelajaran IPS yang bermakna diperlukan agar siswa dapat berkomunikasi dengan terampil (Rini Setyowati dan Wira, 2018: 14).

C. Kurikulum 2013

1. Implementasi Kurikulum 2013

Nasution (2009:5) kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Daryanto (2014:1) secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Kemendikbud (E.C Wijayati dkk, 2016) implementasi kurikulum yaitu usaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan

demikian tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Perkembangan dunia yang semakin cepat membuat kurikulum pendidikan harus bersifat dinamis agar tidak ketinggalan. Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk memperbaiki cara belajar pada anak. Pada kurikulum 2013 siswa diajak untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan diharuskan untuk aktif di dalam kelas. Standar penilaian kurikulum 2013 yaitu menilai keaktifan bertanya siswa, menilai proses dan hasil observasi siswa, serta kemampuan siswa menalar permasalahan yang diajukan oleh guru sehingga siswa mampu berfikir logis. Elemen perubahan kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian.

2. Struktur Kurikulum 2013 SMP

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SMP

MATA PELAJARAN		Alokasi Waktu/ Minggu		
No	Kelompok A	VII	VIII	IX
1.	Pendidikan Agama	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Metematematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
No	Kelompok B			
1.	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
3.	Prakarya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

(Mulyasa, 2016: 89-90)

Jumlah total jam pelajaran dalam seminggu pada kurikulum 2013 adalah 38 jam pelajaran. Jumlah ini ditambah dengan muatan lokal. Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberi orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Lama jam belajar SMP adalah 40 menit. Mata pelajaran IPS dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran perminggu. Mata pelajaran IPS termasuk ke dalam mata pelajaran kelompok A yang memberi orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif sehingga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) termasuk mata pelajaran wajib.

3. Sistem Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Kosasih (2014:131) penilaian autentik berusaha untuk mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh (holistik), yakni mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan.

- 1) Sikap yang dinilai disesuaikan dengan rumusan yang dinyatakan KD pada KI-1 dan KI-2 yang mencakup aspek spiritual dan sosial. Tidak semua aspek harus dinilai oleh guru, melainkan aspek-aspek tertentu yang ada pada KD tersebut. Sikap yang harus menjadi fokus penilaian guru adalah jujur, disiplin, peduli, dan santun; sesuai dengan sikap-sikap yang tercantum pada KI-2.
- 2) Pengetahuan yang dinilai sesuai dengan KD tertuang pada KI-3. Dalam proses pelaksanaannya, guru harus memperhatikan kata kerja operasional dan materi pembelajaran yang dikehendaki oleh setiap KD. Hal ini nantinya akan berimplikasi pada bentuk soal dan jenis materi yang harus diujikan.
- 3) Keterampilan yang harus dinilai oleh guru dapat dilihat pula dari kata kerja operasional yang dikehendaki oleh setiap KD yang ada pada KI-4. Dari bagian itu, guru bisa menentukan jenis aktivitas siswa yang harus dinilainya (Kosasih, 2014:132).

Metode penilaian yang harus digunakan di sekolah telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar

Penilaian Pendidikan. Penilaian yang digunakan harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tahapan yang digunakan untuk penilaian menurut peraturan tersebut sebagai berikut:

- 1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
 - a) Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran
 - b) Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan
 - c) Menindaklanjuti hasil pengamatan
 - d) Mendeskripsikan perilaku peserta didik
- 2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
 - a) Menyusun perencanaan penilaian
 - b) Mengembangkan instrumen penilaian
 - c) Melaksanakan penilaian
 - d) Memanfaatkan hasil penilaian
 - e) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi
- 3) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
 - a) Menyusun perencanaan penilaian
 - b) Mengembangkan instrumen penilaian
 - c) Melaksanakan penilaian
 - d) Memanfaatkan hasil penilaian
 - e) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi

4. Perbedaan Esensial Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006

Perubahan dan pengembangan kurikulum mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah agar peserta didik mampu bersaing di masa depan dalam konteks nasional maupun global (Mulyasa, 2016:169). Pengembangan kurikulum sangat diperlukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan kondisi dan

situasi saat ini. Ada beberapa perubahan dalam kurikulum 2013 di tingkat SMP, perubahan tersebut antara lain:

Tabel 2.2 Perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP

No.	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1.	Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)
2.	Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri Mata pelajaran dirancang terkait	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas
3.	Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i>
4.	Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan
5.	TIK adalah mata pelajaran sendiri	TIK merupakan sarana pembelajaran, dipergunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran lain

(Mulyasa, 2016: 172)

D. Interaksi Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Interaksi pembelajaran adalah hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan, dan siswa dengan sumber belajar (Yaniasti, 2012:78). Implementasi kurikulum 2013 terjadi perubahan pada mata pelajaran IPS, perubahan yang terjadi pada mata pelajaran IPS di SMP adalah menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Saintifik berasal dari bahasa Inggris *Scientific* yang berarti ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sedangkan pendekatan dari bahasa Inggris *Approach* yang berarti konsep

dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang sesuatu. Oleh karena itu, banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode, padahal berbeda. Dalam pendekatan dapat dioperasionalkan sejumlah metode. Pendekatan itu lebih luas dibandingkan metode pembelajaran (Musfiqon dan Nurdiyansyah, 2015:50).

Sani (2015:50) pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi pembelajaran menggunakan langkah-langkah ilmiah. Pendekatan ini menekankan bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa aktif mencari tahu, mengembangkan kemampuan bernalar, dan membentuk siswa yang kreatif. Daryanto (2014:51) mengatakan bahwa,

“Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.”

Oleh sebab itu, pembelajaran perlu di dekatkan dengan kondisi lingkungan alam dan sosial. Persoalan kontekstual yang terjadi dimasyarakat dapat dibahas di kelas. Untuk dapat menerapkan pendekatan saintifik, dibutuhkan guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai ragam model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran yang baik. Di samping kemampuan untuk mempraktikkan dalam pembelajaran di kelas. Pengetahuan dan keterampilan

tentang model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk merumuskan kata kerja yang menggambarkan aktivitas yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan dalam pendekatan saintifik yang mencakup 5M, yaitu: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi atau mencoba (*experimenting*), menalar atau mengasosiasikan (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).

1. Mengamati (*Observing*)

Pengamatan (kata benda) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “kesadaran yang tertuju kepada peristiwa atau fakta tertentu sebagai metode dalam penelitian”. Berdasarkan pengertian tersebut, aktivitas mengamati dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dengan menggunakan indra (satu atau lebih indra yang mencakup melihat dengan mata, mendengar dengan telinga, meraba dengan kulit, merasa dengan lidah, dan membaui dengan hidung) fakta atau peristiwa tertentu (Wahidmurni, 2017: 152).

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi (Daryanto, 2014: 61).

2. Menanya (*Questioning*)

Pada aktivitas menanya, siswa dapat bertanya kepada siswa lainnya atau kepada guru. Dalam aktivitas menanya guru dapat memotivasi siswa untuk berani bertanya. Caranya dapat dimulai dengan guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Selanjutnya melempar pertanyaan siswa untuk ditanggapi oleh siswa lainnya sehingga terjadi tanya jawab yang dikelola oleh guru. Tanya jawab antar siswa juga dapat

terjadi dalam aktivitas menanya ketika para siswa bekerja kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama (Wahidmurni, 2017: 158).

Kegiatan menanya dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat (Daryanto, 2014: 65).

3. Mengumpulkan Informasi atau Mencoba (*Experimenting*)

Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Pada Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks mengamati, objek, kejadian, aktivitas wawancara dengan narasumber dan lain sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari (Daryanto, 2014: 70).

Sani (2015:62) belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber, misalnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru perlu mengarahkan siswa dalam merencanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas, dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru bertindak sebagai pengarah atau pengelola kegiatan.

4. Menalar atau Mengasosiasikan (*Associating*)

Kosasih (2014:78) pertanyaan-pertanyaan siswa yang sudah terkumpul tentu saja harus dijawab. Caranya adalah dengan melakukan kegiatan seperti pada pengamatan awal. Hanya saja prosesnya lebih intensif dengan harapan fakta yang dapat dikumpulkan siswa lebih banyak sehingga cukup memadai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Kegiatan bernalar menjadi tidak efektif apabila siswa hanya mengandalkan pemahaman seadanya. Mereka hanya berdiam diri di kelas, berdiskusi bersama temannya dengan pengetahuan yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Oleh karena itu, peran guru sangat dituntut dalam penyedia sarana belajar, antara lain dengan menyiapkan berbagai referensi yang bisa digunakan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan (Daryanto, 2014: 71).

5. Mengkomunikasikan (*Communicating*)

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan mengkomunikasikan dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang telah ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik. Daryanto (2014:80) kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ini dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis dan menunjukkan pentingnya untuk melakukan penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan pada judul penelitian yaitu “Analisis Interaksi Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya”. Dengan adanya penelitian relevan, penulis bisa mengetahui letak perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Berikut ini hasil penelitian yang relevan dengan penelitian kualitatif dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Penelitian tentang Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Penelitian Skripsi Ade Irwana (2016) dengan judul “Pola Komunikasi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Model Palembang”. Pemasalahan (1) Bagaimana pola interaksi edukatif guru fiqih dengan siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Model Palembang? (2) Faktor apa yang menghambat pola interaksi edukatif guru fiqih dengan siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Model Palembang?. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpul datanya meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa bisa terjaga dan saling memahami dari guru dan siswa. Dalam interaksi antara guru dan siswa tersebut terdapat kegiatan interaksi edukatif. Pertama ketika ada siswa yang melakukan kegaduhan di dalam kelas (ribut) guru langsung menegur siswa yang ribut tersebut. Kedua, ada beberapa siswa kalau bercanda kepada sesama teman ada yang saling memukul. Sedangkan penghambat interaksi edukatif ada tiga. Pertama, kemampuan intelegensi yaitu dari siswa yang memiliki kemampuan yang

berbeda-beda. Kedua, perbedaan karakteristik setiap siswa sehingga guru harus memahami setiap individu sedangkan jumlah siswa cukup banyak disetiap kelasnya sehingga guru mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masing-masing siswa. Ketiga, adanya rasa yang tidak terbuka atau tertutup dari pihak siswa itu sendiri.

2. Penelitian tentang Implementasi Kurikulum 2013

Penelitian Skripsi Hidayatul Mucharromah (2015) dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi di SMP Negeri 1 Purwodadi)”. Kajian penelitian ini dilatarbelakangi oleh berubahnya pemberlakuan penerapan kurikulum 2006 (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Purwodadi? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Purwodadi? (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Purwodadi?. Teknik perolehan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dianalisis menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Persiapan sekolah sebelum mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu telah dilaksanakan pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013 kepada kepala sekolah dan guru, melengkapi sarana dan prasarana sekolah serta menyediakan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa. Sedangkan perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Purwodadi yaitu membuat perencanaan pembelajaran meliputi program tahunan, program semester, dan RPP. (2) Dalam melaksanakan pembelajaran PAI, guru telah melakukan kegiatan yang mendidik melalui kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pembelajaran, guru telah menerapkan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

(3) Sekolah telah dianggap siap sebagai sekolah *pilot project* untuk menerapkan kurikulum 2013 dan telah memenuhi kriteria persiapan pemberlakuan kurikulum 2013 serta pelaksanaannya juga telah berlangsung sesuai kurikulum yang diterapkan.

Dari kedua judul skripsi di atas, untuk menghindari plagiat atau penjiplakan. Maka, berikut ini penulis paparkan letak perbedaan dan persamaannya dari masing-masing skripsi di atas. Skripsi yang pertama yaitu Skripsi Ade Irwana dengan judul “Pola Komunikasi Edukatif Guru Fiqih dengan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Model Palembang”. Skripsi ini memfokuskan pola dan faktor interaksi edukatif yang terjadi di kelas saat mata pelajaran Fiqih. Perbedaan yang pertama terletak di topik yang dibahas, pada Skripsi Ade Irwana hanya membahas pola dan faktor interaksi edukatif, sedangkan peneliti membahas interaksi pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013. Perbedaan yang kedua, terletak pada mata pelajaran, pada Skripsi Ade Irwana penelitiannya saat proses pembelajaran Fiqih, sedangkan peneliti pembelajaran IPS terpadu. Perbedaan ketiga, terletak pada lokasi penelitiannya, pada Skripsi Ade Irwana berlokasi di MTs Negeri 1 Model Palembang, sedangkan peneliti di SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Skripsi yang kedua yaitu, Skripsi Hidayatul Mucharromah dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi di SMP Negeri 1 Purwodadi)”. Pada skripsi ini memfokuskan perencanaan pembelajaran kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013, dan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013. Perbedaan yang pertama terletak pada topik yang dibahas, pada Skripsi Hidayatul Mucharromah membahas seputar kurikulum 2013 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sedangkan peneliti membahas interaksi pembelajaran yang terjadi dalam implementasi kurikulum 2013. Perbedaan yang kedua, terletak pada mata pelajaran, pada Skripsi Hidayatul Mucharromah, penelitiannya dilaksanakan saat pembelajaran PAI berlangsung, sedangkan peneliti saat pembelajaran IPS

Terpadu. Perbedaan ketiga, terletak pada lokasi penelitiannya, pada Skripsi Hidayatul Mucharromah berlokasi di SMP Negeri 1 Purwodadi.

E. Kerangka Berpikir

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk memperbaiki cara belajar pada siswa. Pada kurikulum 2013 siswa diajak untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan diharuskan untuk aktif di dalam kelas. Keaktifan siswa di kelas dapat dilihat dari interaksi yang terjadi antara guru dan siswa serta sebaliknya. Peran guru tidak boleh mendominasi seperti pada KTSP karena pada pembelajaran yang terjadi dalam kurikulum 2013 mengamanatkan pendekatan saintifik dimana pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada gurunya.

Pentingnya interaksi dalam dunia pendidikan terutama di lingkungan pendidikan yang terjadi antara guru dan siswa. Peran guru sangat penting dalam interaksi pembelajaran di kelas, karena guru yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan penentu implementasi kurikulum bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum di sekolah tidak akan berhasil. Pada kurikulum 2013 guru hendaknya lebih kreatif dalam mendesain program pembelajaran. Dalam penelitian ini membahas komunikasi antara guru terhadap siswa dan upaya guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar dalam implementasi kurikulum 2013.

Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar diantaranya perencanaan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media, sumber belajar, metode belajar, serta bagaimana cara guru menarik perhatian siswa agar siswa tersebut belajar terutama dalam hal interaksi yang terjadi di kelas merupakan hal-hal yang harus dikuasai oleh guru mengingat setiap siswa adalah individu yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Berikut ini disajikan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

